

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Zaman yang semakin berkembang tentu banyak membawa perubahan-perubahan teknologi yang membawa kita untuk terus mengikuti arus perkembangannya. Dengan adanya perkembangan teknologi di zaman modern, mendorong manusia untuk saling berinteraksi dengan banyak orang di berbagai kalangan. Kemajuan teknologi yang terjadi tidak dapat dihindari, semakin berkembangnya suatu teknologi, maka akan semakin banyak tuntutan yang dikejar. Hal tersebut menyebabkan manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari adanya teknologi untuk melakukan komunikasi satu dengan yang lain. Tidak dapat dipungkiri, bahwasanya sosial media sendiri telah menjadi cara bagi masyarakat untuk berinteraksi.

Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa media sosial merupakan sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, audio, dan video dengan satu sama lain dan dengan perusahaan begitu juga sebaliknya. Peran media sosial akan semakin diakui konsumen dalam mendongkrak kinerja bisnis. Media sosial memungkinkan bisnis kecil dapat mengubah cara berkomunikasi dengan pelanggan, memasarkan produk dan jasa serta saling berinteraksi dengan pelanggan yang bertujuan untuk membangun hubungan yang baik.

Aplikasi TikTok merupakan salah satu *platform* untuk mengunggah video pendek yang memungkinkan penggunanya berimajinasi dalam mengekspresikan idenya secara luas dan bebas dalam bentuk video pendek. TikTok hadir dengan berbagai fitur yang menarik dan canggih, membuat banyak pengguna memanfaatkan *platform* ini sebagai wadah untuk menyalurkan ide, informasi, tutorial, dan pengetahuan lainnya. Aplikasi yang sudah cukup terkenal namanya, dimana TikTok sendiri menghadirkan begitu banyak fitur dan hiburan yang dapat menjadi salah satu kemudahan bagi penggunanya untuk mencari informasi ataupun ide-ide tertentu.

Penggunaan TikTok dapat digunakan oleh semua kalangan, mulai dari anak kecil dengan ketentuan umur berlaku, hingga orang dewasa. Aplikasi TikTok sebagai wadah untuk menyebarkan informasi yang positif, informasi yang membangun, motivasi, serta adanya pemahaman terkait Spritual keimanan. Sehingga tidak jarang dijumpai tokoh-tokoh agama yang menyampaikan kotbahnya untuk saling menguatkan dalam hal spiritual.

Hadiwijono (1995) dalam bukunya yang berjudul Ajaran Iman Kristen, mengulas tentang hidup membiara dengan harapan dapat menambah pengertian biarawan dan biarawati. Harun Hadiwijono mengungkapkan sebagai berikut:

"Dalam konstitusi tentang gereja dari konsili vatikan II diutarakan tentang hidup membiara dan berkaul. Konstitusi ini membicarakan panggilan umum yakni panggilan hidup membiara sebagai status khusus di dalam gereja. Semua orang Kristen, anggota-anggota tubuh kristus dipanggil untuk hidup suci untuk menghayati kesucian Kristus dalam hidup mereka sendiri. Kekudusan gereja secara khusus dibina oleh rupa-rupa nasihat, yang disampaikan Tuhan di dalam Injil kepada murid-murid-Nya untuk dilaksanakannya. Setiap murid Yesus dipanggil untuk mengamalkan nasihat-nasihat Injil. Diantaranya ada yang menanggapi panggilan itu dengan penyerahan diri seara total dalam hidup membiara. Mereka mengikrarkan tiga kaul sesuai dengan nasihat injil yaitu keperawanan, kemiskinan dan ketaatan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan."

Biarawan dan biarawati merupakan suatu golongan tertentu dalam gereja yang menuntut atau mengejar kesempurnaan secara khas. Biarawan dan biarawati melepaskan diri dari ikatan harta benda dunia untuk menyerahkan diri dengan bulat hati dan bebas kepada Tuhan. Orang yang beriman taat kepada Tuhan boleh membentuk hidup cita-citanya sendiri. Biarawan dan biarawati mengikrarkan ketaatan kepada pimpinan tarekatnya, menyesuaikan kehendaknya sendiri dengan kehendak Allah supaya ia menggunakan tenaganya dengan lebih sempurna dan efektif bagi kepentingan kerajaan Allah.

Menurut Kompas.com dalam sebuah dokumen berjudul "Cor Orans" atau "Hati yang Berdoa", para Biarawati diminta untuk

mengaplikasikan Konstitusi Apostolik Paus Fransiskus yang diterbitkan pada 2016. Konstitusi merupakan panduan tentang cara hidup biarawati, didalamnya menceritakan tentang topik hukum, administrasi dan spiritual. Meski dalam aturan tersebut tidak melarang para biarawati menggunakan media sosial, tetapi diharapkan para biarawati dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Para biarawati harus menggunakan media sosial dengan bijak sebab tujuan mereka hidup di biara adalah untuk melakukan kontemplasi dengan komunikasi seperlunya.

Zaman sekarang yang semakin berkembang, ada banyak cara untuk dapat menyebarkan informasi terkait bagaimana hidup sebagai seorang Biarawati. Media sosial bukan menjadi satu-satunya hal yang mereka agungkan dalam kehidupan pelayanan, media sosial juga diperlukan untuk mencari, menemukan, dan memberikan informasi. Dahulu, segala macam media sosial sangat jarang digunakan, bahkan bagi para calon Biarawati yang baru memasuki masa pendidikan tidak diperbolehkan untuk menggunakan alat komunikasi, dengan pengecualian sudah mendapatkan izin dari Pemimpin. Sama halnya dengan masyarakat luas yang membutuhkan informasi *ter-update*, kehidupan para Biarawati zaman ini juga tidak lepas dari segala informasi yang tersebar di masyarakat luas. Para Biarawati menggunakan media komunikasi untuk mencari berbagai informasi dalam menyalurkan pewartaan Kerajaan Allah. Salah satunya tentang bagaimana mereka menggunakan aplikasi TikTok, dengan berkreasi membuat video-video inspiratif untuk menarik orang muda Katolik mengenal kehidupan para Biarawati. Bukan hanya bagi orang muda Katolik, tetapi juga bagi semua kalangan.

TikTok sendiri menjadi salah satu aplikasi yang mereka gunakan dalam menyebarkan informasi dan pesan kepada khalayak. Alasan mereka memilih TikTok karena TikTok menjadi salah satu media sosial yang cukup mudah dan *fleksibel* dalam pembuatan video. Karena dalam satu aplikasi sudah bisa untuk membuat, mengedit, dan langsung mengunggah video. Mungkin sama halnya dengan aplikasi Instagram yang bisa untuk

membuat, mengedit, dan mengunggah, namun yang menjadi perbedaan adalah fitur dalam pengeditan. Fitur-fitur pengeditan dalam aplikasi TikTok sangat beragam dan pengguna TikTok sendiri dapat mengkreasi dengan bebas dan menarik.

Alasan penulis meneliti topik ini karena dengan teknologi yang saat ini terus berkembang, menjadi alasan bahwa semua kalangan harus *melek* terhadap perkembangan teknologi. Tidak terkecuali untuk para biarawati yang sejatinya dalam zaman sekarang pun harus bisa mempergunakan media sosial, tentu dengan bijak. Semua orang yang aktif dalam menggunakan media sosial dengan tujuan tertentu, akan menggunakannya secara *konstan*. Begitu pula dengan para biarawati, mereka menggunakan media sosial secara *konstan* memiliki tujuan dan dengan maksud tertentu. Salah satu yang menjadi kekuatan para biarawati dalam menggunakan media sosial adalah untuk memberitahukan kepada khalayak mengenai bagaimana cara hidup mereka sebagai seorang biarawati.

Komunitas Kongregasi Sang Timur tidak hanya berada di Malang, namun juga berada di Yogyakarta. Yang membedakan, komunitas di Malang merupakan tempat dimana proses pendidikan dan pembinaan bagi calon-calon anggota Kongregasi. Sedangkan di Yogyakarta merupakan komunitas study bagi para biarawati yang sedang kuliah. Alasan penulis memilih komunitas di Malang adalah untuk melihat bagaimana komunitas Malang memanfaatkan penggunaan media sosial TikTok sebagai media promosi panggilan hidup membiara di kalangan biarawati. Dan juga dalam komunitas itu merupakan tempat pendidikan bagi calon anggota baru kongregasi untuk melakukan proses pembinaan menjadi anggota.

Keunikan dalam penelitian ini terletak pada kehidupan para biarawati yang notabene tertutup dan berputar pada hidup doa, mereka pun karena zaman yang terus berkembang juga harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Yang bisa mereka lakukan ialah dengan cara turut ambil bagian dalam penggunaan media sosial demi kepentingan dan tujuan tertentu. Fenomena yang ada di lapangan mengungkapkan bahwa

meski para biarawati dapat mempergunakan media sosial, namun mereka punya misi tertentu, yakni untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak.

Dalam artikel yang dimuat oleh harianSIB.com, seorang biarawati bernama Xiskya Valladers asli Nikaragua, Amerika Tengah yang melayani di Mallorca, memiliki 32.000 followers di Twitter. Ia telah menerbitkan sebuah buku tentang bagaimana kesetiaan ditunjukkan melalui media sosial sebagai warta, baik bagi kaum religius maupun sekuler. Dengan pemberitaan terkait keresahan Vatikan, Suster Xiskya menepis apa yang disampaikan oleh Vatikan terkait keresahan mereka terhadap para biarawati yang terlalu sering menggunakan media sosial sehingga mengganggu tugas utama mereka yaitu berdoa.

Menurut harianSIB.com, Suster Xiskya Valladers mengatakan:

"Paus Fransiskus sendiri telah mengundang kami untuk membangun gereja yang melihat keluar melalui dialog dengan dunia. Jaringan sosial membuatnya menjadi mudah. Kita tidak seharusnya terus-menerus mengirimkan orang pesan religius yang artinya kita hanya berbicara dengan orang yang berpikir seperti kita, yang harus kita lakukan adalah masuk ke dalam sebuah dialog dengan dunia bukan untuk menunjukkan ide tetapi untuk mencari apa yang dibutuhkan orang dan apa yang mereka khawatirkan, dan menanggung bersama apa yang mereka rasakan. Buku yang saya tulis ini adalah untuk semua orang yang ingin menguasai internet sama seperti kami Katolik. Semua orang menghadapi masalah yang sama, dan Anda tidak perlu menjadi Katolik untuk tertarik kepada buku ini."

Dalam artikel milik Keuskupan Agung Pontianak yang membahas krisis panggilan hidup membiara, dalam Rekoleksi Kaum Religius Lintas Tarekat di Keuskupan Agung Pontianak (2019), muncul pertanyaan sebagai bahan permenungan bersama bagi para kaum religius.

"Apakah panggilan hidup bakti dengan menjadi imam, bruder dan suster zaman now masih 'laku' dimana komposisi umatnya sebagian besar berasal dari kalangan anak-anak muda kategori Generasi Milenial?"

Dalam artikel tersebut, dituliskan seorang Imam dari Kongregasi Imam-imam Sang Penebus bernama Romo Mali mengutarakan bahwa tantangan hidup membiara di era milenial saat ini cukup besar. Terutama

ketika berhadapan dengan generasi yang lahir di era canggih teknologi dan internet yang semakin masif di mana kaum milenial ini menganggap bahwa *smartphone* adalah denyut nadi mereka. Romo Mali memaparkan perilaku yang harus dilakukan oleh para kaum religius untuk mendongkrak semangat kaum muda milenial terkait hidup membiara, berikut:

“Jika yang diharapkan dalam sebuah tarekat adalah menjadi tarekat yang dipercaya, diminati, diikuti, disimak dan dicari oleh kaum milenial, maka kita harus berani merombak pola pikir kita yang nyaman sebagai seorang religius dengan pola pikir zaman dulu dan mulai terbuka akan perubahan sesuai kebutuhan zaman, namun tidak lari dari identitas atau semangat tarekat masing-masing.”

Sehingga hal tersebut menjadi keresahan bagi para kaum religius terhadap kaum milenial saat ini. Disamping mereka (kaum religius) harus *melek* dengan perkembangan teknologi dan meninggalkan pola pikir zaman dulu, kaum milenial sendiri juga harus berperan aktif, dapat terbuka dengan adanya pemahaman terkait kehidupan membiara. Fenomenanya dalam pandangan kaum milenial, hidup sebagai seorang kaum religius merupakan cara hidup yang *kolot*, mereka harus berperang dengan hal-hal duniawi, harus meninggalkan dan melepaskan segala kepunyaan mereka yang menjadi zona nyaman. Dan tentu, menjadi kaum religius pada hakekatnya memang tidak menikah dan hidup berpedoman dengan ketiga kaul yang mereka ikrarkan, yakni: Kaul Ketaatan, Kaul Kemiskinan, dan Kaul Kemurnian. Hal meninggalkan segala kepunyaan, tertuang dalam ayat Alkitab:

“Dan seorang lain lagi berkata:”Aku akan mengikuti Engkau, Tuhan, tetapi izinkanlah aku pamitan dahulu dengan keluargaku.” Tetapi Yesus berkata:”Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah.” (Lukas 9:61-62)

Akan menjadi berat bagi kaum milenial apabila menjadi anggota kaum religius tidak didasari dengan keinginan murni dari diri sendiri. Sehingga penting bagi mereka untuk dapat ber-*discerment* dengan baik. Menurut artikel katolikindonesia.org, *discernment* atau Pembedaan Roh adalah sebuah aktivitas dimana kita diajak untuk melihat hidup, cara

mengambil keputusan secara jernih dan obyektif, serta tidak dikuasai dan dikendalikan melulu oleh emosi, keinginan dan perasaan sesaat belaka.

Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Media Sosial TikTok Di Kalangan Biarawati Sebagai Media Promosi Panggilan Hidup Membiara Dalam Komunitas Kongregasi Suster-Suster *Pauperis Infantis Jesu* (PIJ) – Sang Timur, Malang”, topik pembahasan penelitian ini menarik untuk dianalisis, karena peneliti akan mengulik tentang bagaimana ke-efektifitas-an para biarawati dalam menggunakan sosial media sebagai salah satu media untuk mempromosikan Panggilan Hidup Membiara yang mereka jalani. Penulis berharap dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada pengembangan penggunaan sosial media yang terus meluas jangkauannya, dan mampu saling memahami siapa saja yang dapat menggunakan sosial media dengan bijak untuk tujuan yang positif dan membangun, sehingga memunculkan rasa toleransi antar individu dalam sebuah interaksi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, peneliti merumuskan dan mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya, bahwa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pemanfaatan media sosial tiktok dalam kalangan biarawati sebagai media promosi panggilan hidup membiara di komunitas Kongregasi Suster-Suster *Pauperis Infantis Jesu* (PIJ) – Sang Timur, Malang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media sosial tiktok di kalangan biarawati sebagai media promosi panggilan hidup membiara dalam komunitas Kongregasi Suster-Suster *Pauperis Infantis Jesu* (PIJ) – Sang Timur, Malang.

1.4 BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang ada cukup luas, sehingga penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada bagaimana seorang biarawati memanfaatkan media sosial TikTok sebagai media promosi panggilan hidup membiara di komunitas Kongregasi Suster-suster PIJ – Sang Timur, Malang.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap jurusan ilmu komunikasi serta dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis terkait penggunaan aplikasi TikTok sebagai media promosi. Serta mendapatkan ilmu baru dari apa yang menjadi penelitian diatas, terkait bagaimana para Biarawati sebagai pengguna sosial media yang memiliki tujuan untuk menyebarkan informasi dalam hal spiritual mereka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi kalangan masyarakat agar dapat memahami dan tidak menjadi sebuah tabu terkait mengapa para biarawati boleh menggunakan sosial media.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menjadi bahan literatur bagi mahasiswa di perpustakaan Univeristas Amikom Yogyakarta khususnya untuk Fakultas Ekonomi dan Sosial.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sebagaimana mestinya agar pembahasan dalam skripsi ini dapat dipahami dengan baik, maka diperjelas dengan adanya sistematika bab

sebagai pedoman awal dan kerangka penulisan skripsi. Berikut sistematika penulisan skripsi secara umum.

1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keahlian skripsi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama skripsi terdiri atas bab dan sub-sub bab yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab pendahuluan, terdapat sub-bab seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka terdiri dari:

a. Landasan Teori

Sub-bab ini berisi pembahasan konsep-konsep teori yang disusun secara sistematis dan menjadi acuan untuk penulis sendiri.

b. Penelitian Terdahulu

Sub-bab ini berisi tentang penelitian yang relevan dan menjadi tolak ukur penelitian untuk menganalisis penelitian.

c. Kerangka Pemikiran

Sub-bab ini berisi tentang diagram yang menjelaskan alur untuk menyelesaikan karya ilmiah atau penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pemaparan terkait jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk

memperoleh data yang sesuai dengan fenomena penelitian yang dipakai secara teknik analisis data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Bab metodologi penelitian pada skripsi ini meliputi:

- a. Paradigma Penelitian
- b. Pendekatan Penelitian
- c. Metode Penelitian
- d. Objek dan Subjek Penelitian
- e. Teknik Pengumpulan Data
- f. Sumber Data
- g. Teknik Analisis Data
- h. Keabsahan Data

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari analisis yang telah dibuat oleh peneliti berdasarkan metode penelitian yang dipakai.

BAB V

PENUTUP

Bab penutup meliputi:

- a. Kesimpulan

Pada sub-bab ini berisi rangkuman hasil dari analisis permasalahan yang ada

- b. Saran

Sub-bab saran berisi tentang permasalahan penelitian untuk membantu peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, *curriculum vitae* dan naskah jurnal ilmiah.